

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Virus Corona (Covid 19) pertama kali muncul di tahun 2019 tepatnya di kota Wuhan, Cina. Virus menyebar dengan sangat cepat di Cina hingga sampai ke beberapa negara di dunia, cepatnya penyebaran virus karena penyebaran dapat melalui udara. Covid 19 ini sangat berbahaya karena dapat menyebabkan kematian. Oleh karena itu Organisasi Kesehatan Dunia WHO mendefinisikan penyakit ini sebagai pandemi dunia. Indonesia mengkonfirmasi kasus pertama infeksi virus corona atau covid 19 pada bulan maret 2020. Langkah cepat yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia untuk memutus penyebaran virus adalah dengan cara membuat kebijakan pembatasan aktivitas masyarakat, seperti *Lockdown*, Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM). Kebijakan yang diciptakan memberikan dampak negative kepada pertumbuhan perekonomian di Indonesia, pembatasan dalam ruang gerak Masyarakat Indonesia mengakibatkan aktivitas perekonomian menurun, terbatasnya mobilitas barang dan jasa, permintaan dan penawaran barang dan jasa menurun dan lain-lain sehingga pendapatan di berbagai sector ekonomi di Indonesia menurun. Namun berbeda dengan pendapatan Perusahaan startup yang pintar mengambil peluang seiring dengan perubahan gaya hidup Masyarakat sehingga bisa bersaing lebih baik, sector teknologi menghasilkan profit yang menguntungkan dengan memberikan solusi atas permasalahan pada masa pandemic. Perkembangan industri teknologi di Indonesia mengalami kemajuan yang pesat dalam beberapa tahun terakhir dan

meningkat pesat selama masa pandemi. Banyak perusahaan teknologi di Indonesia yang berhasil menciptakan produk dan layanan inovatif yang diminati oleh masyarakat. Hal ini ditunjukkan dengan adanya beberapa startup teknologi Indonesia seperti e-commerce yang tercatat sebagai unicorn, seperti Gojek, Tokopedia, Bukalapak, Traveloka, dan lain sebagainya. Berdasarkan penelitian (Okta & Nanang, 2020) perusahaan mulai menerapkan strategi e-commerce dan digital marketing dalam meningkatkan pendapatannya. Perusahaan juga mulai menerapkan kebiasaan baru yaitu penerapan physical distancing sekitar 81,98%, menyediakan sarana kebersihan seperti air sabun dan hand sanitizer 81,87%, mewajibkan menggunakan masker 85,88% dan perusahaan baru menerapkan teknologi informasi sekitar 5,76% untuk pemasaran pada saat pandemi. Perusahaan teknologi memiliki peran dalam pembuatan dan perdagangan alat elektronik, memberikan layanan seperti pialang efek, telepon dan internet, dan jasa penyediaan e-commerce. Permintaan dan penggunaannya teknologi dimasa pandemi ini juga mengalami peningkatan. Berdasarkan informasi Badan Pusat Statistik (BPS), penduduk yang memiliki komputer pada tahun 2020 mencapai 18,83% atau terjadi peningkatan sebanyak 0,05% dari tahun-tahun sebelum. Penduduk yang mengakses internet mengalami kenaikan yaitu, pada tahun 2020 mencapai 53,73% atau terjadi peningkatan sebanyak 6,04% dari tahun sebelumnya. Berdasarkan informasi statistik pasar modal Indonesia dari KSEI investor pasar modal mengalami peningkatan dimasa pademi yaitu pada tahun 2020 terdapat 3.880.753 investor atau meningkat sebesar 56,21% dari tahun sebelumnya. Penggunaan jasa e-commerce juga mengalami peningkatan, berdasarkan data tempo.com pada tahun 2020 transaksi di e-

commerce mencapai 253 triliun rupiah atau meningkat sebesar 23,11% dari tahun sebelumnya.

Perusahaan teknologi di Indonesia terutama yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) menjadi salah satu sektor yang banyak menarik minat investor, terutama investor global (Achjari dan Suryaningsum, 2018). Perkembangan saham perusahaan teknologi di Indonesia juga mengalami perkembangan yang positif. Adapun data kenaikan perusahaan teknologi sebelum masa pandemi covid 19 dimana Menurut Kristianti, C. E., & Achjari, D. (2017) Investasi perusahaan untuk bidang teknologi informasi terus mengalami pertumbuhan. Data dari Gartner¹ menunjukkan bahwa pengeluaran perusahaan di bidang teknologi informasi secara global diprediksi tumbuh 2.7%, atau sebesar \$3.5 triliun pada tahun 2017. Pada tahun 2018, pengeluaran teknologi informasi oleh perusahaan di Asia Tenggara diperkirakan sebesar \$62 milyar. Pada saat masa pandemi covid 19 berdasarkan data BEI, saham perusahaan teknologi di Indonesia juga mengalami kenaikan yang signifikan selama tahun 2020-2021. Saham-saham perusahaan seperti Bukalapak, Gojek, Traveloka, dan Tokopedia telah mencatatkan performa positif di pasar modal Indonesia. Hal ini menunjukkan kepercayaan investor terhadap prospek bisnis teknologi di Indonesia. Saham perusahaan teknologi di Indonesia mengalami kenaikan yang signifikan selama tahun 2020-2022 meskipun terdapat beberapa fluktuasi pasar yang terjadi. Berikut adalah beberapa kenaikan saham perusahaan teknologi di Indonesia selama tahun 2020-2022 (www.idx.go.id) :

1. PT Bukalapak.com Tbk (BUKA): Saham BUKA naik sekitar 7,4% pada 2020, 49% pada 2021, dan turun sekitar 6,5% pada awal 2022.

2. PT Indonesian Financial Technology & Digital Inclusion Tbk (TARA): Saham TARA naik sekitar 206% selama tahun 2020-2021, dan turun sekitar 45% pada awal 2022.
3. PT M Cash Integrasi Tbk (MCAS): Saham MCAS naik sekitar 298% selama tahun 2020-2021, dan turun sekitar 36% pada awal 2022.
4. PT Sarana Menara Nusantara Tbk (TOWR): Saham TOWR, yang merupakan perusahaan penyedia infrastruktur telekomunikasi, naik sekitar 29% selama tahun 2020-2021, dan turun sekitar 2% pada awal 2022.
5. PT Telkom Indonesia Tbk (TLKM): Saham TLKM, perusahaan telekomunikasi terbesar di Indonesia, naik sekitar 20% selama tahun 2020-2021, dan turun sekitar 8% pada awal 2022.

Meskipun penggunaan teknologi mengalami peningkatan, namun masih banyak perusahaan teknologi di Indonesia yang mengalami penurunan penjualan disaat pandemi. Berdasarkan informasi laporan keuangan dari Bursa Efek Indonesia (BEI) berikut beberapa perusahaan telah mengalami penurunan penjualan yaitu Kioson Komersial Indonesia Tbk, Kresna Graha Investama Tbk, Sentral MitraInformatika Tbk, Limas Indonesia Makmur Tbk, M Cash Integrasi Tbk, Metrodata Electronics Tbk. Penurunan penjualan dan pendapatan pada perusahaan teknologi mengharuskan perusahaan tersebut untuk mengukur kinerja keuangan dengan menganalisis laporan keuangan.

Kinerja keuangan merupakan salah satu isu yang paling penting dipelajari dalam organisasi sektor publik termasuk pemerintah sejak penerapan anggaran berbasis kinerja semua pemerintah dituntut untuk dapat menghasilkan kinerja

keuangan pemerintah yang baik dengan memperhatikan efektivitas, efisiensi dan ekonomi. Hal yang dapat diambil dari beberapa kinerja adalah hasil kerja atau perbandingan kualitas dan kuantitas, baik fisik maupun mental, fisik atau non mental, gambaran tentang kondisi keuangan perusahaan baik mengenai penghimpunan maupun penyaluran dana yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas, dalam mewujudkan maksud, tujuan, visi dan misi dalam memajukan perusahaan (Alpi, 2018). Menjaga kinerja keuangan yang baik sangat penting bagi perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) karena memiliki dampak signifikan pada reputasi perusahaan, kepercayaan investor, dan nilai saham perusahaan (Putrid an Dewi, 2019). Kinerja keuangan yang solid dan konsisten menarik minat investor untuk berinvestasi dalam saham perusahaan. Investor cenderung lebih percaya diri dan nyaman untuk menanamkan modal mereka dalam perusahaan yang memiliki catatan kinerja keuangan yang positif (Yanti dan Dewi, 2022).

ROA merupakan salah satu indikator untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dan merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan total aktiva yang dimilikinya. Menurut Kasmir (2012: 201) ROA memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan. Rasio ROA ini sering dipakai manajemen untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dan menilai kinerja operasional dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki perusahaan, disamping perlu mempertimbangkan masalah pembiayaan terhadap aktiva tersebut. Nilai ROA yang semakin mendekati 1,

berarti semakin baik profitabilitas perusahaan karena setiap aktiva yang ada dapat menghasilkan laba. Dengan kata lain semakin tinggi nilai ROA maka semakin baik kinerja keuangan perusahaan tersebut. Pengukuran kinerja keuangan perusahaan dengan ROA menunjukkan kemampuan atas modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba. Semakin besar Return On Asset (ROA) semakin bagus karena perusahaan dianggap mampu dalam menggunakan asset yang dimilikinya secara efektif untuk menghasilkan laba (Oktary, 2016). ROA memungkinkan perusahaan untuk membandingkan kinerjanya dengan perusahaan lain dalam industri yang sama atau dengan pesaing. Ini membantu perusahaan dalam mengidentifikasi apakah kinerja mereka lebih baik atau lebih buruk dibandingkan dengan pesaing dan mengidentifikasi peluang untuk perbaikan (Dewi, 2016).

Terdapat banyak faktor yang kemudian dapat mempengaruhi kinerja keuangan sebuah perusahaan. Salah satunya adalah manajemen biaya, Kinerja keuangan dan manajemen biaya adalah dua faktor yang saling terkait dalam keberhasilan suatu perusahaan. Kinerja keuangan yang baik dapat membantu perusahaan untuk memperoleh keuntungan dan meningkatkan nilai perusahaan, sementara manajemen biaya yang efektif dapat membantu perusahaan mengontrol pengeluaran dan meningkatkan efisiensi operasional. Kinerja keuangan dapat diukur melalui berbagai rasio keuangan seperti rasio profitabilitas, rasio likuiditas, dan rasio solvabilitas. Dalam manajemen biaya salah satunya mencakup pengelolaan dan pengendalian biaya operasional dan non-operasional perusahaan yaitu HPP (Harga Pokok Penjualan) *Cost of Goods Sold* (COGS) adalah biaya yang terkait dengan produksi barang atau jasa yang dihasilkan oleh perusahaan.

Biaya ini mencakup biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, dan biaya overhead produksi.

Menjaga kestabilan Cost of Goods Sold (COGS) atau biaya pokok penjualan dalam perusahaan sangat penting karena COGS merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi margin keuntungan dan profitabilitas perusahaan (Farzaneh et al., 2016). Peningkatan COGS dapat menurunkan margin keuntungan perusahaan dan mengurangi kinerja keuangan secara keseluruhan. Sebaliknya, pengurangan COGS dapat meningkatkan margin keuntungan perusahaan dan meningkatkan kinerja keuangan. (Banker et.al, 2014). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Astrid (2018) dimana meneliti terkait manajemen biaya yang diaproksikan dengan *Cost of Good Sold* (COGS) menyatakan bahwa COGS berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan *food and baverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Dalam memajemen biaya maka diperlukan pengelolaan atau perencanaan keuangan yang dapat diukur melalui rasio keuangan. Rasio keuangan dapat diklasifikasikan menjadi 6 macam yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, rasio pertumbuhan dan rasio nilai pasar. Rasio keuangan dapat membantu memberikan gambaran terkait kinerja keuangan perusahaan. Selain meningkatkan daya saing agar lebih menarik minat masyarakat, perusahaan juga harus pandai dalam mengelola informasi mengenai kinerja perusahaan. Dari kinerja perusahaan tersebut dapat dilakukan evaluasi dari segala aktivitas perusahaan yang sedang berlangsung dari satu period eke periode selanjutnya. Untuk itu diperlukannya kemampuan dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban agar dapat mempertahankan keberlangsungan kegiatan

operasional perusahaan (Lestari, 2020). Manajemen biaya membantu perusahaan mengidentifikasi dan mengurangi biaya yang tidak perlu atau terlalu tinggi. Dengan mengelola biaya secara efisien, perusahaan dapat meningkatkan produktivitas dan mengoptimalkan penggunaan sumber daya (Yuniari et al., 2017).

Salah satu faktor yang memengaruhi kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan rasio profitabilitas dapat terlihat dari jumlah penggunaan hutang perusahaan. Penggunaan hutang untuk memenuhi kebutuhan dana perusahaan akan menghasilkan keuntungan dan dapat berdampak pada kerugian yang tidak lain adalah risiko dari penggunaan hutang. Hutang menyebabkan beban yang bersifat tetap yaitu beban bunga dan pokok pinjaman yang harus dibayar, di lain pihak hutang merupakan sumber dana yang dapat digunakan untuk mendanai aktivitas perusahaan sehingga perusahaan dapat meningkatkan kemampuan menghasilkan laba dan hutang yang digunakan seefektif mungkin dapat membantu kegiatan operasional perusahaan. Teori signaling oleh Miller dan Modigliani dalam Brigham dan Houston (2011:38) dalam Sari et.al (2021) menunjukkan hubungan antara profitabilitas dengan penggunaan utang dalam perusahaan. Penggunaan hutang perusahaan yang diukur dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER). *Debt ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menghitung seberapa jauh dana disediakan oleh kreditur. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan perusahaan semakin berisiko. Semakin berisiko, kreditur meminta imbalan semakin tinggi. *Debt to Equity Ratio* (DER) Dimana merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dengan ekuitas yang dimiliki. Semakin tinggi DER menunjukkan komposisi total hutang semakin besar

dibanding dengan total modal sendiri, sehingga berdampak semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar (kreditur). Meningkatnya beban terhadap kreditur menunjukkan sumber modal perusahaan sangat tergantung dengan pihak luar (Sari et.al, 2021). Penelitian yang sama dilakukan oleh Nurlaela et.al (2019) hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur modal (DER) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan ROA.

Perusahaan yang memperjualbelikan sahamnya tentu melakukan pembagian dividen. Kebijakan dividen adalah keputusan yang diambil oleh manajemen perusahaan mengenai jumlah dan waktu pembayaran dividen kepada para pemegang saham. Kebijakan dividen dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan karena kebijakan dividen yang tepat dapat membantu meningkatkan nilai pasar saham dan kepercayaan investor, serta memberikan sinyal positif tentang kesehatan keuangan perusahaan. Pada dasarnya, kebijakan dividen yang baik harus mencerminkan kondisi keuangan dan operasional perusahaan, serta strategi bisnis jangka panjang perusahaan. Kebijakan dividen yang tepat dapat membantu memaksimalkan nilai pemegang saham, sekaligus membantu mempertahankan likuiditas perusahaan dan memperkuat keuangan perusahaan. Dalam kaitannya dengan kinerja keuangan perusahaan, kebijakan dividen dapat mempengaruhi beberapa rasio keuangan penting, seperti rasio payout, rasio laba bersih terhadap pendapatan, rasio hutang terhadap ekuitas, dan rasio harga terhadap laba (*price-to-earnings ratio*). Semakin tinggi rasio payout, semakin tinggi dividen yang dibayarkan oleh perusahaan dan semakin rendah laba bersih yang ditinggalkan untuk pengembangan bisnis dan pertumbuhan ke depan. Oleh karena itu, manajemen harus mempertimbangkan dengan hati-hati kebijakan

dividen yang tepat untuk perusahaan, yang dapat mencerminkan keseimbangan yang tepat antara pembayaran dividen dan pertumbuhan bisnis jangka panjang (Moridu et.al, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Anggia dan Suteja menunjukkan bahwa kebijakan deviden memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Khan et.al (2016) yang menemukan bahwa kebijakan dividen berpengaruh negative terhadap kinerja keuangan yang diaproksikan dengan ROA.

Meskipun telah ada penelitian sebelumnya yang mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan, penelitian ini berbeda karena mengkaji perusahaan teknologi yang terdaftar di BEI periode 2020-2022. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji pengaruh COGS, rasio keuangan, dan kebijakan dividen terhadap kinerja keuangan perusahaan teknologi yang terdaftar di BEI, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, praktik bisnis, dan pengambilan keputusan investasi.

Penelitian oleh Aprilicia Astrid (2018) menyatakan bahwa variabel COGS berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan hal ini berbanding terbalik dengan penelitian Irawati (2020) yang menyatakan bahwa COGS tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Penelitian terdahulu terkait dengan rasio keuangan, penelitian oleh Kamaludin(2022) dan (Sari, 2021) menyatakan bahwa variabel rasio keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian dari Mappionang(2022) yang menyatakan bahwa rasio keuangan berpengaruh negative terhadap kinerja keuangan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Anggia dan Suteja menunjukkan bahwa kebijakan deviden memiliki pengaruh

positif terhadap kinerja keuangan yang berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Khan,2016 yang menyatakan bahwa kebijakan dividen berpengaruh negative terhadap kinerja keuangan yang diaprokasikan dengan ROA. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan, maka penelitian kali ini akan menguji kembali hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kinerja keuangan yang dikaitkan dengan cost of gold sold, rasio keuangan dan kebijakan dividen, perbedaan dengan penelitian terdahulu adalah penelitian terdahulu berfokus pada perusahaan perusahaan di sektor food & beverage,perusahaan otomotif dan perusahaan penerbangan sedangkan penelitian ini berfokus pada perusahaan teknologi yang terdaftar di BEI periode 2020 - 2022, Hal ini dasari oleh perubahan tatatan masyarakat yang sangat bergantung dengan aspek teknologi sehingga memberikan peluang bagi perusahaan teknologi untuk terus berkembang. Oleh sebab itu, maka dengan pemaparan diatas peneliti mengajukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh *Cost of Good Sold*, Rasio Keuangan, dan Kebijakan Dividen Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Teknologi yang Terdaftar di BEI Periode 2020-2022”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian tersebut, terdapat beberapa masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini diantaranya:

1. Adanya fluktuasi saham perusahaan teknologi di Indonesia yang sempat mengalami kenaikan pesat pada saat pandemic tahun 2020 yang kemudian mengalami penurunan perlahan pada tahun 2022.
2. Adanya *research gap* dari penelitian terdahulu terkait beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan yang masih perlu dilakukan

pengujian dalam penelitian ini, yaitu *cost of good sold*, rasio keuangan dan kebijakan dividen.

1.3 Pembatasan Masalah

Batasan masalah sangat penting guna memfokuskan penelitian pada beberapa permasalahan juga sejalan dengan variabel penelitian. Sehingga penulis hanya memfokuskan penelitian ini pada Pengaruh *Cost of Good Sold*, Rasio Keuangan dan Kebijakan Dividen Terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Teknologi yang Terdaftar di BEI periode 2020-2022.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, identifikasi masalah serta pembatasan masalah diatas, adapun rumusan masalah:

- (1) Apakah *Cost of Good Sold* berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan teknologi yang terdaftar di BEI periode 2020-2022?
- (2) Apakah rasio keuangan (*debt to equity ratio*) berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan teknologi yang terdaftar di BEI periode 2020-2022?
- (3) Apakah kebijakan dividen berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan teknologi yang terdaftar di BEI periode 2020-2022?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah penelitian, berikut tujuan dilaksanakannya penelitian:

- (1) Untuk menganalisis pengaruh *cost of good sold* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan teknologi yang terdaftar di BEI periode 2020-2021.

- (2) Untuk menganalisis pengaruh rasio keuangan (*debt to equity ratio*) terhadap kinerja keuangan pada perusahaan teknologi yang terdaftar di BEI periode 2020-2021.
- (3) Untuk menganalisis pengaruh kebijakan dividen terhadap kinerja keuangan pada perusahaan teknologi yang terdaftar di BEI periode 2020-2021.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari dilaksanakannya penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu proses pembelajaran sekaligus untuk menambah pengetahuan, wawasan, gambaran mengenai pengaruh *cost of good sold*, rasio keuangan (*debt to equity ratio*), dan kebijakan dividen terhadap kinerja keuangan. Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi para peneliti yang akan melakukan penelitianpenelitian serupa dan penelitian lanjutan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan perusahaan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan serta sebagai acuan untuk dapat melakukan evaluasi terhadap kinerja perusahaan.

b. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan dan pengetahuan yang luas khususnya mengenai pengaruh *cost of good sold*, rasio keuangan (*debt to equity ratio*), dan kebijakan dividen

terhadap kinerja keuangan dan sebagai pembanding teori yang didapatkan dalam proses perkuliahan dengan kenyataan yang ada di lapangan.

c. Bagi Universitas Pendidikan Ganesha

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi tambahan yang dapat digunakan sebagai bahan bacaan informasi untuk melengkapi kepustakaan.

